**FAKTOR PENYEBAB PELANGGARAN PERATURAN SISWA DI PONDOK PESANTREN MUNTASYIRUL ULUM YOGYAKARTA**

Harpan Reski Mulia

MIN 11 Aceh Tenggara, harpanreskimulia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebab pelanggaran peraturan santri di Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling* dengan jumlah tujuh orang, terdiri dari empat orang santri pondok pesantren Muntasyirul Ulum, dua orang guru Muntasyirul Ulum dan satu orang guru bibingan konseling MAN 3 Yogyakarta.. Adapun teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian, tekknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan/verifikasi. Adapun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang menjadi penyebab santri melanggar peraturan yaitu sekolah bukan pilihan sendiri, kurang mampunya berinteraksi sosial, dan terpengaruh dengan teman akrab.

**Kata Kunci:** pesantren, pelanggaran, faktor.

Abstract

This research aims to determine the factors that are the cause of violation of students ' rules in Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum Yogyakarta. The method used in this research is a qualitative method, the sampling technique used is snowball sampling with a total of seven people, consisting of four students of Pesantren Muntasyirul Ulum, two teachers Muntasyirul Ulum and one counseling teacher MAN 3 Yogyakarta. The data collection techniques are interviews, observations and documentation. Then, the data analysis Tekknik in this study refers to the concept of Miles and Huberman, namely: data reduction, data presentation, and making conclusions/verifications. The findings of this research show that the three factors that are the cause of the students violate the rules of the school are not self-chosen, less-empowered social interaction, and affected with familiar friends.

**Keywords:** boarding school, violations, factors.

**PENDAHULUAN**

Pondok Pesantren, merupakan salah satu sekolah formal yang diakui keberadaannya secara utuh oleh negara Indonesia. Bahkan Ulil Abshar Abdalla (2020) menyatakan bahwa pesantren juga merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia. Berbeda dengan pesantren lainnya, pesantren Muntasurul Ulum adalah Pesantren yang berada di bawah naungan Madrasah Aliyah Negeri 3 Yogyakarta dan hanya diperuntukkan bagi siswa/i yang sekolah di MAN 3 Yogyakarta. Sehingga, walaupun secara kurikulum Pesantren Muntasyirul Ulum memenej secara mandiri, namun tetap mengacu kepada program-program MAN 3 Yogyakarta (Tsuroyya, 2017:8).

Sebagaimana pada umumnya pesantren, Muntasyrul Ulum memiliki asrama yang diperuntukkan bagi santri dan santriwati. Di dalam asarama ini, siswa/i dibimbing baik secara individu maupun kelompok untuk memiliki sifat kemanusiaan, toleransi dan pluralisme (Hamruni and Salamah 2017) serta nilai-nilai pendidikan karakter (Tsuroyya, 2017: 162).

Tujuan yang ingin dicapai lembaga pendidikan, tidak serta merta tecapai dengan mudah, sehingga banyak faktor yang menjadi penghambatnya salah satunya adalah dari pihak siswa. Salah satunya adalah kesiapan siswa untuk melaksanakan atau menjalankan peraturan-peraturan lembaga. Karena, peraturan berperan penting dalam mengelola atau memenej pencapaian tujuan yang diharapkan oleh lembaga.

Salah satu kenakalan yang umum terjadi pada lingkungan pendidikan (termasuk pesantren) adalah pelanggaran peraturan. Demikin juga di Muntasyrul Ulum, beberapa santri/santriwati melakukan hal yang sama. Dampak dari pelanggaran tersebut bisa berakibat kepada prestasi belajar mereka, konsekuensinya adalah jika pihak pesantren mengeluarkan santri/santriwati dari Muntasyirul Ulum, maka secara otomatis pihak MAN 3 Yogyakarta juga akan memberhentikan siswa/siwi tersebut. Karena, sebagaimana dikemukakan diatas bahwa Muntasyirul Ulum dan MAN 3 Sleman adalah satu kesatuan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab pelanggaran peraturan santri dan santriwati di Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum Sleman Yogyakarta. Sehingga, ketika penyebab diketahui, maka bisa menjadi acuan untuk memberikan intervensi dalam upaya pencegahan dalam pelanggaran peraturan tersebut, karena mengingat besarnya konsekuensi bagi santri yang sampai *drop-out* karena melanggar peraturan pondok pesantren Muntasyirul Ulum.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2014: 6) bahwa metode kualitatif sangat bermanfaa untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Adapun partisipan dalam penelitian ini berjumlah tujuh orang yang terdiri dari empat orang santri pondok pesantren Muntasyirul Ulum Yogyakarta, dua orang guru Muntasyirul Ulum dan sato orang guru bimbingan konseling MAN 3 Yogyakarta.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* (bola salju). Penggunakan teknik bola salju ini dikarenakan dikarenakan, pada dasarnya peneliti melihat bahwa ada diantara santri yang sering melanggar peraturan pondok. Kemudian, untuk mengkoscek dan mengambil keabsahan data, maka peneliti menilai bahwa orang-orang yang disebutkan diatas perlu untuk dimintai komfirmasi, hingga data dalam penelitian ini dinilai jenuh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan/verifikasi (Miles and Huberman, 1992: 16–21). Waktu penelitian ini adalah dua bulan dengan locus penelitian di Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum dan MAN 3 Yogyakarta.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku partisipan yang sering melanggar peraturan, yaitu:

1. Sekolah bukan pilihan sendiri

Banyak diantara santri berasal dari luar kota Yogyakarta, sehingga diantara santri banyak yang dipaksa oleh orang tuanya untuk sekolah di MAN 3 Yogayakarta dengan harapan agar nantinya lebh mudah untuk diterima di jenjang perguruan tinggi di Yogyakarta. Seperti pernyataan salah seorang partisipan ketika diwawancarai “bunda saya bilang kalau sekolah disini, nanti bakalan mudah masuk kuliah, apalagi karna bunda saya kuliah disini”. Jawaban partisipan ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut atas dasar pilhan orang tuanya, dan AW adalah salah seorang santri yang sering melanggar peraturan.

Partsipan lain juga mengkomfirmasi hal yang sama, yaitu bahwa sekolah di MAN 3 bukan pilihannya. “Mama aja yang bilang sekolah di sini, yaudah ZB (nama sendiri) ngikut aja pak, sebelum sini ZB udah bilang kalau ZB itu mau sekolah di Kalimantan ambil jurusan bahasa, tapi mama bilang ke sini kalau bahasanya bisa les gitu bilang mam, makanya ZB les tiap hari senin, rabu, dan kamis.”

Bukan pilhan sendiri, menjadi dasar untuk melanggar peraturan, ZB lebih lanjut menuturkan bahwa, ketika dia melanggar peraturan dan pada akhirnya *dropout* akan mempermudah baginya untuk bisa pindah ke sekolah yang dia inginkan. “Aku sering bolos pak, sering gak ngerjain tugas biar ZB sekalian dikeluarkan dari sekolah ini, ZB udah bilang sama mama kalau ZB mau pindah ke Kalimantan, tapi mama gak ngizinin, yaudah kalau dikeluarkan mama gak bisa bilang gak ngizinin”.

Perilaku partisipan yang melanggar peraturan dikarenakan, sekolah tersebut bukan atas pilihan sendiri melainkan pilihan dari orang tua, dengan kata lain bahwa partisipan menjalaninya karena paksaan dari orang tua. Hal ini tentu berpengaruh kepada kondisi psikis partisipan dalam menjalani hari-harinya di sekolah, atau setidaknya kepada prestasinya, karena salah satu dalam menunjang eksplorasi karier siswa adalah aspirasi orang tua dan memberikan pilihan kepada anak dalam memutuskan jurusan yang dia pilih (Purwanta 2012).

Pendapat Purwanta diatas, sejalan dengan perilaku santri yang melanggar peraturan di Pondok Pesantren Muntasyrul Ulum, karena pada dasar santri tersebut adalah orang-orang yang mempunyai prestasi. Hal ini hal ini ditandai dengan partisipan mampu dan diterima di sekolah tersebut, karena untuk masuk ke Pondok Pesantren Muntasyirul ulum, santri harus ujian lagi, baik secara tertulis maupun wawancara, dengan artian bahwa santri yang berada di Pondok Pesantren Muntasyrul Ulum tidak serta merta diterima karena dia sekolah di MAN 3 Yogyakarta, walaupun Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum hanya diperuntukkan untuk siswa MAN 3 Yogyakarta. Disamping itu, ketika diadakan wawancara dengan guru bimbingan konseling sekolah, ia juga mengakui bahwa partisipan yang sering melanggar peraturan ini adalah adalah orang yang mempunyai prestasi.

Pendapat diatas juga sejalan dengan hasil penelitian Harianto, DKK (2014) yang bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi tentang kesesuaian harapan orang tua dengan diri dalam pilihan studi lanjut dengan tingkat stres pada siswa kelas XII di Kabupaten Jember. Penelitian ini menemukan bahwa 63 orang yang mempunyai persepsi kurang sesuai dengan harapan orang tua sebanyak 55 orang (87.3%) mengalami stres sedang dan 8 orang (12.7%) mengalami stres ringan, dan menunjukkan bahwa kesesuaian harapan orang tua dengan diri dalam pilihan studi lanjut dengan tingkat stres siswa sebesar (p: 0,011 α: 0.05).

Dari penjelasan di atas dilihat bahwa, siswa yang sekolah pada sekolah yang bukan atas dasar pilihan dirinya sendiri atau atas dasar pilihan orang tua, akan mempengaruhi terhadap pengembangan diri, prestasi dan mengakibatkan siswa stress. Demikian pula dengan partisipan penelitian ini, dinilai ada pengaruhnya terhadap perilaku yang suka melanggar peraturan, sebagaimana alasan yang dikemukakan oleh partisipan yaitu agar dia di *dropout* dari sekolah.

1. Kurang mampu berinteraksi social

Kurang mampunya berinteraksi sosial menjadi salah satu faktor santri suka melanggar peraturan. Dalam observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa subjek penelitian ini tidak pernah gabung-gabung dengan santri-santri lainnya, seperti ketika main futsal atau kegiatan lainnya.

Temuan diatas sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang santri Muntasirul Ulum:

“Peneliti: “kalau kalian lagi futsal, si..... kok gak ikut ya?” santri-1: “ya biasalah pak, palingan di kamar main *mobile legend*”. Santri lain, ketika peneliti bertanya hal yang sama juga mengungkapkan, “santri-2: “saya bukan,, eee menjelekkan si... ya pak. Mmm… bukan Cuma futsal aja pak, emang dia gak mau gabung sama kita, coba bapak liat di asrama gak ada satupun temannya kan”

Kemampuan seseorang dalam berinteraksi sosial akan mempengaruhi cara pandang dan sikap seseorang dalam lingkungannya, demikian hasil penelitian Gainau (2009). Hal ini berkesesuaian dengan hasil penelitian ini, bahwa perilaku partisipan terkait pelanggaran aturan tersebut dikarenakan partisipan kurang mampu dalam berinteraksi sosial, karena orang yang mempunyai sosial yang tinggi, secara dia akan mempunyai pandangan yang luas terhadap apa yang dia lakukan, atau setidaknya mempunyai pertimbangan yang luwes dalam bertindak dan melanggar peraturan.

Ancok (2003) mengemukakan bahwa, upaya penting untuk meningkatkan interaksi sosial, melalui pelatihan dalam setting kelompok, yaitu untukpendidikan karakter, silaturahmi, pendidikan sekolah dan keluarga. Dalam hal ini dinilai bahwa interaksi sosial sangat diperlukan dalam mendidik karakter seseorang, seperti toleransi, dan menyerap nilai-nilai yang ada dalam suatu komunitas atau kelompok tertentu.

Walau tidak dilihat seberapa besar kemampuan seseorang dalam berinteraksi sosial agar semakin patuh terhadap peraturan, setidaknya dari penelitian tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, ketika seseorang mampu dengan baik berinteraksi dalam dunia sosial dimana dia hidup, maka semakin besar pula kemungkinan dia akan semakin patuh terhadap peraturan yang memang telah disepakati bersama, karena pandang yang luas atau masukan-masukan yang didapat dari orang-orang yang terikat dengan suatu peraturan tersebut.

1. Pengaruh teman akrab

Hasil temuan selanjutnya bahwa perilaku partisipan dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang baik, dalam hal ini adalah dalam memilih teman. Sebagaimana dalam pandangan psikologi, dua unsur yang menjadi penentu dari perilaku seseorang adalah faktor *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Namun, dalam pembahasan tentang hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap perubahan perilaku partisipan dalam penelitian ini, yang memberikan akibat sampai pada kerugian terhadap diri sendiri dilihat, bahwa faktor yang mempengaruhi hanya lingkungan.

Pengaruh dari teman akrab juga menjadi salah satu penyebab santri Muntasyrul Ulum melanggar peraturan. Data ini ditemukan ketika mengadakan observasi dan wawancara dengan beberapa santri Muntasyirul Ulum yang dinilai dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang pergaulan keseharian dari santri yang suka melanggar peraturan, dan ditemukan bahwa, teman akrabnya adalah orang yang sangat mempengaruhi kelakuan partisipan. Teman akrab dari partisipan adalah seorang yang di *drop-out* dari pesantren pada awal kelas XI karena melanggar peraturan. Sehingga ketika teman akrabnya ini di *drop-out* dia tidak mempunyai teman lagi di asrama, dan sering pergi ke kos teman tersebut.

Saat bersamaan dengan di *drop-out*nya teman akrab partisipan, partisipan juga mulai suka melanggar peraturan, seperti disebutkan diatas. Berkenaan dengan perilaku siswa yang suka melanggar tersebut dilihat dari observasi yang peneliti lakukan dan mendapati bahwa peraturan-peraturan yang sering dilanggar antara lain tidak mengerjakan tugas sekolah, sering pulang malam (keluyuran), mengkonsumsi alkohol adalah lingkungan sosial yang tidak bisa dikontrol.

Teman akrab tersebut adalah bagian dari lingkungan sosial, sehingga menurut teori behavior bahwa lingkungan seseorang sangat berpengaruh terhadap perilaku, dalam bahasa sederhananya “jika lingkungan sesorang baik, maka perilaku seseorang juga akan baik. Tetapi sebaliknya, jika lingkungan seseorang tidak baik, maka perilaku seseorang juga akan tidak baik.” Sebagaimana temuan Inayati, DKK (2020) berkenaan dengan pengaruh lingkuan di luar pesantren sebesar 78% berpengaruh terhadap santri.

Sebagaimana manusia sebagai makhluk sosial dalam pandangan behavior, maka terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain (Azwar, 2015: 30). Bahkan behavior radikal seperti Skinner mengungkapkan bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa apa-apa seperti bakat, kemampuan dan lain sebagainya, sehingga manusia hanya belajar dari stimulus yang diperoleh dari lingkungannya (Di dalam Sobur 2013: 109).

Banyak penelitian terkait tentang, besarnya pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku seseorang, seperti penelitian Lopes, dkk (2005) bahwa dari 76 Mahasiswa program sarjana dan pascasarjana universitas Yale, interaksi sosial sangat berpengaruh terhadap regulasi emosi, daripada variabel lain, seperti genre intelegensi dan lain sebagainya. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengontrol emosi lingkungan sosial sangat berpengaruh besar.

Terkait dengan pengaruh lingkungan sosial yang mempengaruhi emosi seseorang, Hess, Dkk (2010) dalam studinya terhadap 130 subjek, dengan tujuan untuk mengetahui Pengaruh gender, peran sosial, dan penampilan wajah terhadap emosi, maka penelitian ini mengungkap bahwa peran sosial yang paling mempengaruhi terdapat keadaan emosi seseorang. Dari penelitian di atas,dilihat bahwa tidak bisa di pungkiri peran sosial sangat mempengaruhi emosional seseorang, walaupun tidak dapat ditentukan seberapa besar lingkungan sosial secara presentase terhadap keseluruhan perilaku seseorang. Namun, telah memperlihatkan bahwa pada beberapa indikator sudah memperlihatkan bahwa lingkungan sosial sangat signifikan berpengaruh terhadap kondisi emosi seseorang.

Sejalan dengan pandangan Dister, bahwa menurutnya setiap tingkah laku manusia merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal balik antara tiga faktor, yang mana ketiga faktor tersebut melahirkan tindakan manusia, dorongan yang secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia, ke akuan sebagai pusat kepribadian manusia, dan situasi atau lingkungan hidup manusia (Sobur 2013: 234) Namun, seperti juga temuan diatas, Dister tidak menjelaskan seberapa besar ketiga faktor tersebut mempengaruhi tingkah laku manusia.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Dari hasil pembahasan diatas, maka disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang menjadi penyebab santri Muntasyrul Ulum melanggar peraturan. *Pertama*, karena sekolah bukan pilihan sendiri. *Kedua*, kurang mampunya berinteraksi sosila. *Ketiga*, terpengaruh dengan teman akrab (teman akrabnya dijadikan *role model*). Adapun pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh partisipan adalah, tidak mengerjakan tugas (PR) baik di sekolah maupun di pondok, keluar malam tanpa izin hingga larut malam, mengkonsumsi alkohol.

**Saran**

Dari hasil pembahasan diatas, peneliti menyarankan bagi semua pihak untuk:

1. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai pertimbangan dalam penanggulangan pelanggaran peraturan yang terjadi bagi santri, karena akibat salah dalam mengambil *role model* bagi dirinya.
2. Lebih memperhatikan kehidupan santri yang terdeteksi melanggar peraturan, baik dalam kehidupan sehari-hari baik dalam ruangan kelas pesantren maupun lingkungan pergaulan.
3. Memberikan kesadaran sedini mungkin kepada siswa, efek dari pelanggaran-pelanggaran peraturan tersebut.
4. Bagi orang tua agar tidak memaksakan keinginan dalam memilih sekolah anaknya, terutama pada tingkat SMA/Aliyah, karena pada usia ini, orang tua seharusnya memberikan tanggung jawab bagi anak untuk menentukan pilihannya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ancok, Djamaludin. 2003. “Modal Sosial dan Kualitas Masyarakat.” *Psikologika : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 8 (15): 4–14. https://doi.org/10.20885/psikologika.vol8.iss15.art1.

Azwar, Saifuddin. 2015. *Sikap Manusia: Tori dan Pengukurannya*. 2nd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gainau, Maryam B. 2009. “Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling.” *Jurnal Ilmiah Widya Warta* 33 (1): 95–112.

Hamruni, Hamruni, and Umu Salamah. 2017. “Pembinaan Agama Islam Di Pesantren Muntasirul Ulum MAN Yogyakarta III.” *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 7 (2): 89–101. https://doi.org/10.21927/literasi.2016.7(2).89-101.

Hariyanto, Dita Dityas, Erti Ikhtiarini Dewi, and Latifa Aini Susumaningrum. 2014. “Hubungan Persepsi Tentang Kesesuaian Harapan Orang Tua Dengan Diri Dalam Pilihan Studi Lanjut Dengan Tingkat Stres Pada Siswa Kelas XII Di Kabupaten Jember (The Correlation Perceptions about The Suitability of Parental Expectation in the Choice of Further.” *Pustaka Kesehatan* 2 (1): 125–31.

Hess, Ursula, Pascal Thibault, Reginal B. Adams, and Robert E. Kleck. 2010. “The Influence of Gender, Social Roles, and Facial Appearance on Perceived Emotionality.” *European Journal of Social Psychology* 40 (7): 1310–17. https://doi.org/10.1002/ejsp.715.

Inayati, Isna Nurul, Melani Albar, Wiwit Suwargianto, and Linda Yuli Astuti. 2020. “PENGARUH LINGKUNGAN PESANTREN TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA KELAS XII MADRASAH ALIYAH MIFATAHUL HUDA.” *Tarbiyatuna : Kajian Pendidikan Islam* 4 (1): 048–060. https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v4i1.304.

Lopes, Paulo N., Peter Salovey, Stéphane Côté, and Michael Beers. 2005. “Emotion Regulation Abilities and the Quality of Social Interaction.” Edited by Richard E. Petty. *Emotion* 5 (1): 113–18. https://doi.org/10.1037/1528-3542.5.1.113.

Miles, Matthew B, and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Penelitian Kualitatif*. Translated by Tjerjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwanta, Edi. 2012. “Faktor yang Memengaruhi Eksplorasi Karier Siswa SLTP.” *Cakrawala Pendidikan* XXXI (2): 228–43.

Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum: Edisi Revis*. 1st ed. Bandung: Pustaka Setia.

Times, I. D. N., and Vanny El Rahman. n.d. “Ulil Abshar: Pesantren, Lembaga Pendidikan Khas Indonesia.” IDN Times. Accessed June 18, 2020. https://www.idntimes.com/news/indonesia/vanny-rahman/ulil-abshar-pesantren-lembaga-pendidikan-khas-indonesia.

Tsuroyya, Elfa. 2017. *Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Madrasah*. Yogyakarta: Q-media.